

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Laju pertumbuhan angkatan kerja ada hubungan yang positif dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka dapat diproyeksikan jumlah angkatan kerja yang akan datang.

1. Rasio antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja terlihat bahwa selama kurun waktu 2000 – 2007 berdasarkan data Sakernas adalah 55,35 persen merupakan angkatan kerja dan sebesar 44,65 persen bukan angkatan kerja. Sedangkan untuk angkatan kerja sendiri, perbandingan antara penduduk yang bekerja dan menganggur adalah sebesar 71,78 persen adalah bekerja dan sisanya sebesar 27,22 persen adalah menganggur. Masih tingginya angka pengangguran ini tentunya akan meningkatkan rasio ketergantungan;
2. Angka partisipasi angkatan kerja (APAK) jika diamati cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama periode Tahun 2000-2007. Perkembangan APAK pada periode Tahun 2000-2007 mempunyai pola membentuk seperti huruf U (Sinha JN,1967);
3. Angkatan kerja diproyeksikan meningkat terus selama periode 2010-2025 sebesar 116.797.000 orang pada tahun 2010 dan sebesar 143.933.000 orang pada tahun 2025. Proyeksi jumlah angkatan kerja laki-laki meningkat sebesar 18,50 persen dari 73.057.000 orang pada tahun 2010 menjadi 89.636.000 orang pada tahun 2025. Sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan meningkat sebesar 19,44 persen dari 43.739.000 orang pada tahun 2010 menjadi 54.297.000 orang pada tahun 2025;
4. Proyeksi APAK Tahun 2010-2025 di Pulau Jawa, baik di perkotaan maupun perdesaan (dengan memperhitungkan pendidikan SD, SMP dan SMA serta sektor pertanian, manufaktur dan jasa) menurut kelompok umur dan jenis

kelamin, terlihat membentuk pola seperti huruf U terbalik dan menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan;

5. Proyeksi APAK Tahun 2010-2025 di Luar Pulau Jawa, baik di perkotaan maupun perdesaan (dengan memperhitungkan pendidikan SD, SMP dan SMA serta sektor pertanian, manufaktur dan jasa) menurut kelompok umur dan jenis kelamin, terlihat membentuk pola seperti huruf U terbalik dan menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan;
6. Hasil proyeksi kesempatan kerja (ER) periode 2010-2025 untuk angkatan kerja yang tinggal di Pulau Jawa dan Luar Jawa, di perkotaan dan Perdesaan di semua sektor (pertanian, manufaktur dan jasa), tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA dapat diketahui bahwa kesempatan kerja laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan kerja yang sama;
7. Hasil proyeksi ER di perkotaan, Pulau Jawa, pendidikan SD, SMP dan SMA menurut Jenis Kelamin dan Kelompok umur Tahun 2010-2025 terlihat bahwa besarnya kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan relatif sama, sektor manufaktur terlihat paling tinggi dibanding sektor pertanian dan jasa. Hal ini bisa diartikan bahwa tenaga kerja dari sektor pertanian beralih ke sektor manufaktur karena banyaknya industri yang muncul dan berkurangnya lahan pertanian serta kurang minatnya kelompok umur muda di sektor pertanian;
8. Hasil proyeksi ER di perdesaan, di luar Pulau Jawa, pendidikan SD menurut Jenis Kelamin dan Kelompok umur Tahun 2010-2025 terlihat bahwa besarnya persentase kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan relatif sama. Sektor pertanian lebih tinggi dari pada sektor manufaktur dan jasa.
9. Keadaan angkatan kerja yang sebagian besar berpendidikan sekolah dasar ke bawah serta berusia muda ini diperkirakan belum akan berubah secara berarti sampai 10-20 tahun mendatang. Dengan demikian lapangan kerja yang akan diciptakan sebaiknya mempertimbangkan tingkat ketrampilan pekerja yang

tersedia. Dengan kualifikasi angkatan kerja yang tersedia, maka lapangan kerja formal yang diciptakan didorong manufaktur padat pekerja, industri menengah dan kecil, serta industri yang berorientasi ekspor. Hal ini merupakan tanggungjawab dari Depnakertrans dan Depdiknas.

5.2. Rekomendasi

Dengan adanya jendela kesempatan, maka pemerintah sebaiknya harus memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengantisipasi isu-isu ketenagakerjaan yang ada. Rekomendasi bagi pemerintah adalah :

1. Menciptakan lapangan pekerjaan melalui peningkatan SDM;
2. Membina kesempatan kerja dalam sektor informal;
3. Memberikan pelatihan dan bekal ketrampilan bagi masyarakat serta memperluas dan mengintensipkan pemakaian pusat-pusat latihan ketrampilan;
4. Membuat perencanaan tenaga kerja yang berkesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
5. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan melakukan analisis permintaan tenaga kerja.